

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan sebuah amanah dari Allah untuk setiap orang tua dan hendaknya orang tua bisa memberi perhatian atas perkembangan dan kebutuhan anak-anaknya. Hal ini dilakukan agar anak tumbuh sehat baik jasmani dan rohani dan berakhlakul kharimah sehingga mereka bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan kandungan Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 12 -14 menyatakan bahwa :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.” (QS. Al-Mu'minin : 12)

“Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS. Al-Mu'minin : 13)

“Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (QS. Al-Mu'minin : 14) (Gooyaabi, 2018).

Kemungkinan yang terjadi dalam proses melahirkan seorang anak akan ada yang terlahir normal dan ada yang terlahir dalam keadaan tidak normal. Salah satu bentuk dari ketidak normalan yaitu anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Berdasarkan DSM V (American Psychiatric Association, 2015) keterbelakangan mental atau sering disebut dengan adanya keterbatasan intelektual (IQ < 70) dimana keadaan ini biasanya juga disertai dengan kurangnya kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan lain sebagainya. Hal ini biasanya akan timbul sebelum anak menginjak usia 18 tahun. Orang tua dari anak keterbelakangan mental cenderung memiliki rasa malu dengan masyarakat sekitarnya yang melihat kondisi anaknya tidak normal dan orang tua akan merasa dikucilkan dalam sebuah lingkungan masyarakat jika memiliki anak keterbelakangan mental sehingga orang tua akan cenderung tidak memperhatikan

kebutuhan dan perkembangan anaknya bahkan orang tua akan mengabaikan keberadaan anaknya.

Orang tua seharusnya menyadari bahwa anak mampu tumbuh kembang secara optimal apabila anak tersebut mendapatkan sebuah pengakuan dari para orang tua dan orang tua diharapkan mampu untuk menerima anaknya dalam kondisi apapun. Penerimaan diri menurut Hurlock (1994) ditandai dengan adanya suatu perhatian dan kasih sayang pada anak, jadi orang tua dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki sebuah penilaian yang bersifat realistis mengenai potensi apa yang dimiliki anak dengan gangguan keterbelakangan mental.

Penerimaan diri yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu adanya sebuah pengakuan dari orang tua terhadap anaknya yang memiliki kekurangan ataupun kelebihan. Biasanya orang tua akan cenderung merasa sedih dan marah mengenai kondisi yang dialami oleh anaknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, fenomena penerimaan diri pada orang tua dari anak keterbelakangan mental sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diberbagai kota Indonesia, salah satunya penelitian yang dirancang oleh Kosasih dan Virlia (2016) dalam gambaran penerimaan diri orang tua dengan anak retardasi mental di SLB C "DG" dan SLB C "SJ" menyebutkan bahwa mayoritas dari 62 responden dalam penelitian ini memiliki tingkat penerimaan diri yang cukup rendah terhadap kondisi fisik anaknya dengan sumbangan efektif 48%, hal ini memiliki arti bahwa orang tua masih belum dapat menerima kondisi retardasi mental yang dimiliki oleh anaknya.

Survei awal peneliti melakukan sebuah studi pendahuluan (wawancara) pada orang tua dari anak keterbelakangan mental di SLB C Widya Bhakti Semarang, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara terhadap subjek pertama berinisial S

"Jadi saya itu sedikit kecewa dan malu mba dengan kondisi anak saya yang lain dengan kondisi anak lainnya. Kadang saya iri lihat orang tua lain yang memiliki anak normal, saya kadang juga mikir apa salah ku kok aku punya anak dengan kondisi seperti ini. Malunya itu waktu ada tetangga yang mencemooh kondisi anak saya".

Wawancara terhadap subjek kedua berinisial N

“Sebenarnya gimana ya mba, saya itu bingung bagaimana menghadapi semua ini, saya kecewa dengan sikap tetangga saya yang bukannya membuat saya semangat tapi ini malah buat saya semakin merasa menyesal. Maka dari itu mba saya sekolahin anak saya di SLB karena untuk mengurangi interaksi dengan tetangga saya, karena saya takut dicemooh dan di kucilkan”.

Wawancara terhadap subjek ketiga berinisial R

“Awalnya saya biasa aja ya mba, saya berpikir semua itu sudah ada jalan dari Allah yang diberikan kepada saya. Saya jalani aja, tapi ketika anak saya tumbuh besar, respon tetangga yang diberikan kepada saya berbeda. Iri kalau anak-anak lagi main, anak saya dirumah saja. Kalo anak saya mau berinteraksi dengan teman di lingkungan rumah, tapi ga jarang juga ada orang tua yang bilang jangan main sama anak itu dan lain sebagainya. Seharusnya mereka itu dukung saya bukan malah bikin saya menyesal kembali karena omongannya”.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap orang tua dari anak keterbelakangan mental di SLB C Widya Bhakti Semarang maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merasa kecewa, malu dan menyesal atas apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Subjek juga memiliki perasaan iri apabila melihat orang lain yang memiliki anak yang terlahir dengan normal. Subjek menyekolahkan anaknya di SLB dengan tujuan agar mengurangi interaksi sosial dengan tetangga sekitar karena subjek merasa bahwa tetangga sekitarnya hanya mencemooh kondisi anaknya.

Memiliki anak dengan kondisi keterbelakangan mental dapat menimbulkan sebuah perasaan sedih dan kecewa. Orang tua biasanya akan memiliki anggapan bahwa kehadiran anak yang memiliki ketidak normalan akan dapat menurunkan martabat, baik pada orang tua maupun keluarga sehingga hal tersebut akan terjadi sebuah penolakan dari orangtua mengenai kehadiran seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Lingkungan memiliki peran penting dalam proses mengenal diri terutama dalam pengalaman relasi dan bagaimana respon orang lain memperlakukan dirinya, dari situlah individu menangkap pantulan mengenai bagaimana dirinya dan seperti apakah dirinya. Jadi konsep diri dapat diketahui melalui adanya perbandingan antara apa yang dirasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang

dirasakan oleh orang lain mengenai dirinya, hal ini yang menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (1994) yaitu adanya konsep diri. Konsep diri menurut Hurlock (1994) yaitu individu yang mampu menerima dirinya sendiri, maka individu tersebut akan memiliki sebuah penilaian realistis mengenai keterbatasannya, individu tersebut juga akan memiliki sebuah kemampuan dan individu tersebut memiliki kebebasan dalam menggunakan kemampuannya serta individu tidak akan menyalahkan orang lain mengenai keterbatasan yang dimilikinya. Pentingnya konsep diri menurut Craven (Widodo, 2006) didasarkan pada adanya premis yang menyatakan bahwa konsep diri yang tinggi atau positif akan berhubungan dengan persaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri yang bersifat positif dapat mempengaruhi penerimaan diri, hal ini akan membuat individu berkembang secara optimal dalam konteks kemasyarakatan melalui pengenalan tahap-tahap perkembangan dengan suatu pemahaman yang cerdas, adanya pengambilan keputusan dan pengaturan diri yang bertanggung jawab.

Hadirnya seseorang yang dapat dipercaya dalam kehidupan individu maka individu tersebut merasa bahwa dirinya akan selalu diberi bantuan setiap saat. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari (2002) yaitu adanya faktor dukungan sosial. Sarason dan sarason (Marni & Yuniawati, 2015) dukungan sosial ialah dukungan yang didapatkan melalui sebuah keakraban sosial (seperti teman, keluarga maupun lingkungan) yang biasanya dapat berupa sebuah pemberian informasi, nasihat dan bantuan. Orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental sangat membutuhkan sebuah bantuan, dukungan dan sebuah perhatian baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sehingga hal tersebut diharapkan mampu untuk memenuhi penerimaan diri mengenai kondisi anaknya dengan tujuan agar para orang tua dapat merawat anaknya yang mengalami keterbelakangan mental dengan baik dan mampu untuk mendidik anaknya agar mampu hidup dengan mandiri serta mampu diterima oleh lingkungan. Dukungan sosial menurut *The Buffering Hypothesis* (Rahman, 2017) menjadi sebuah pelindung bagi seseorang dengan cara melawan efek negatif dari tingkat stress yang tinggi. Individu yang memiliki dukungan

sosial tinggi maka akan memiliki sebuah harapan bahwa seseorang yang dikenalnya akan menolong dirinya. Dukungan sosial mampu merubah respon pada sebuah stressor yang telah diterima sebelumnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2014) mengenai hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB W Semarang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB W Semarang dan penelitian yang pernah dilakukan oleh Wahyuningjati (2015) mengenai hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri di SLB ABCD Wahid Hasyim Bringin menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri di SLB ABCD Wahid Hasyim Bringin.

Dalam proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental, selain terdapat tekanan dalam berbagai perasaan yang sangat mengganggu dan mempengaruhi secara emosional, orang tua pun sering mengalami stress dalam menjaga dan merawat anaknya, karena anak dengan keterbelakangan mental membutuhkan perhatian yang lebih banyak dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Dalam kondisi ini, orang tua dengan anak keterbelakangan mental membutuhkan dukungan sosial baik yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menguatkan perasaan mereka, sehingga kemudian orang tua dapat menerima anaknya. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga menurut Santrock (2002) merupakan hal yang terpenting dalam proses penerimaan diri, hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga mampu memberikan sebuah ekspresi kehangatan dan adanya rasa empati yang ditunjukkan oleh keluarga. Di sisi lain orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental haruslah memiliki pandangan dan sikap terhadap dirinya sendiri serta harus menyadari kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, hal ini berdasarkan pemaparan Rochman Natawidjaya (Maxmanroe, 2019).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui apakah hasil

penelitian yang akan dilakukan mempunyai sebuah hasil signifikan apabila konsep diri dan dukungan sosial dikaitkan dengan penerimaan diri. Peneliti mengambil subjek yaitu orang tua dari anak keterbelakangan mental di SLB C Widya Bhakti Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti dapat merumuskan sebuah permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental?

C. Tujuan Penelitian

Hasil akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mengkaji secara empirik mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikemukakan menjadi dua sisi, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberi sebuah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi sosial mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua memiliki anak keterbelakangan mental.

2. Manfaat praktis

Hasil dari peneltian yang dilakukan diharapkan bisa memberi sebuah informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak keterbelakangan mental.